

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Republik Indonesia disingkat RI atau Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau, oleh karena itu ia disebut juga sebagai Nusantara. Dengan populasi sebesar 237 juta jiwa pada tahun 2010, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Presiden yang dipilih langsung. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India.

Kata "Indonesia" berasal dari kata dalam bahasa Latin yaitu *Indus* yang berarti "Hindia" dan kata dalam bahasa Yunani *nesos* yang berarti "pulau". Jadi, kata Indonesia berarti wilayah Hindia kepulauan, atau kepulauan yang berada di Hindia, yang menunjukkan bahwa nama ini terbentuk jauh sebelum Indonesia menjadi negara berdaulat. <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> (di akses tanggal 11 Juli 2013).

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Bolaang Mongondow adalah salah satu dari beberapa suku bangsa di Indonesia. Dimana suku Mongondow adalah merupakan penduduk Kerajaan Bolaang Mongondow yang pada tahun 1958 Kerajaan Bolaang Mongondow secara resmi bergabung dengan NKRI dan menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow. Suku ini kebanyakan bermukim di Sulawesi Utara. 95% orang Mongondow beragama Islam dan sisanya beragama Kristen, Katolik dan Hindu.

Suku Mongondow berasal dari keturunan Gumalangit dan Teneduata serta Tumotoibokol dan Tumotoibokat. Tempat tinggal mereka di gunung Komasaan (wilayah Bintauna). Makin lama turunan kedua keluarga itu semakin banyak, sehingga mereka mulai menyebar ke timur di Tudu in (diatas) Lombagin, Buntalo, Pondoli', Ginolantungan. Ke pedalaman di tempat bernama Tudu in (diatas) Passi, Tudu in (diatas) Lolayan, Tudu in (diatas) Sia', Tudu in Bumbungon, Mahag, Siniow dan lain-lain. Peristiwa perpindahan ini terjadi sekitar abad 8 dan 9. Dalam perkembangan selanjutnya Suku Mongondow mendirikan kerajaan dengan nama Kerajaan Bolaang. Kerajaan Bolaang dikemudian hari lebih dikenal sebagai kerajaan Bolaang Mongondow.

Bolaang Mongondow memiliki adat dan kebiasaan sendiri-sendiri, pemerintahan sendiri selama berabad-abad, dimana adat kebiasaan tersebut secara turun-temurun dihormati dan dipatuhi. Ciri masyarakat adat masih sangat kental sampai saat ini dapat dilihat dari berbagai upacara seperti tata cara perkawinan,

upacara kematian atau kedukaan, prosesi penjemputan tamu kehormatan, etiket sopan santun, pemberian gelar adat kepada pejabat tinggi negara dan sebagainya.

Adat menjadi salah satu peraturan yang menata kehidupan manusia. Adat pertama kali dikenal oleh seseorang dari lingkungan keluarga, kemudian meluas menjadi bagian dalam masyarakat. Dari kedua lingkungan inilah adat turut membentuk kepribadian manusia, yaitu sebagai pembimbing dan pengarah dalam kehidupannya. Jadi adat dapat diartikan sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, baik dilingkungan keluarga maupun ditengah masyarakat.

Berbicara tentang adat tidak lepas dari peran Guhanga, karena peran Guhanga erat kaitannya dengan adat istiadat. Keberadaannya tidak hanya menjadi pelaksana adat yang kental dengan pencitraan atau ketentuan adat yang simbolik dan mengembangkan budaya dengan corak kesukuan. Tetapi dalam banyak hal, tidak terkecuali terkait dinamisnya sebuah pemerintahan, relasi sosial antar masyarakat bahkan pembebasan tanah dan batas wilayah menjadi persoalan keseharian yang tidak pernah luput dari keterlibatan Guhanga.

Perilaku Guhanga yang umumnya diartikan sebagai kekuatan kultural masyarakat Mongondow, juga sebagai penguat lahirnya kesadaran masyarakat akan budaya dan adat istiadat ditingkat lokal, tidak dipandang oleh pemerintah daerah maupun kabupaten. Peran yang begitu berat harus dipertanggungjawabkan oleh Guhanga akan tetapi tidak pernah ada perhatian walau hanya sekedar memberikan imbalan materi yang sesuai dengan peran mereka.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan judul dalam penelitian ini adalah “GUHANGA DAN PERANNYA DALAM ADAT ISTIADAT BOLAANG MONGONDOW .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan fungsi lembaga adat di Bolaang Mongondow ?
2. Bagaimana peran dan fungsi *Guhanga* dalam lembaga adat di Bolaang Mongondow ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran dan fungsi lembaga adat di Bolaang Mongondow.
2. Untuk menegetahui peran dan fungsi *Guhanga* dalam lembaga adat di Bolaang Mongondow

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan ke pemerintah untuk memperkenalkan / mempromosikan ke masyarakat luas

tentang peran Guhanga dalam menjalankan adat istiadat Bolaang mongondow

2. Secara keseluruhan hasil penulisan ini dapat di pakai sebagai tambahan kajian bagi mahasiswa dan segenap komponen masyarakat dalam menelaah dan mengkaji sejauh mana pengaruh Guhanga pada masyarakat Bolmong